

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan merupakan aset yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya persediaan dapat memperlancar jalannya kegiatan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan guna menghasilkan laba. Menurut Mardiasmo (2016:99) yang dimaksud dengan “persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual (barang dalam proses), atau akan dipergunakan dalam proses produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku/pembantu).”

Menurut Weygandt, *et.al.* (2018:499) “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.” Menurut IAI (2018) dalam SAK EMKM No. 9 yang dimaksud dengan persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Martani (2016:245) menyatakan bahwa Persediaan adalah “satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan persediaan adalah aset yang penting dalam suatu perusahaan baik perusahaan dagang, manufaktur, maupun perusahaan jasa untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan.

2.2 Jenis-jenis persediaan

Dalam perusahaan dagang, barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali dikenakan dengan istilah persediaan barang dagang. Untuk perusahaan manufaktur, persediaan yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis. Menurut Martani (2017:246), persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyedia, dan *overhead* yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya

Pada perusahaan dagang, Weygant *et.al.* (2018:296) mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
- b. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
- c. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa persediaan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan perusahaannya bagi perusahaan dagang, persediaannya adalah persediaan barang dagang, sedangkan bagi perusahaan

manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis yaitu persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.3 Biaya-Biaya Persediaan

Dalam perusahaan dagang maupun manufaktur, persediaan sangat mempengaruhi neraca dan laba rugi, sehingga persediaan yang dimiliki perusahaan selama satu periode harus dapat dipisahkan antara persediaan yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan untuk dilaporkan dalam neraca.

Menurut IAI (2018) dalam SAK EMKM No 9, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh “biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan”.

Sesuai dengan kebijakan akuntansi berdasarkan SAK EMKM menjelaskan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas merupakan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM ini, dan jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan dan beban dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Martani dkk (2017) menyatakan bahwa biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini :

1. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.
2. Biaya Konversi
Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.
3. Biaya Lainnya
Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa biaya persediaan ialah seluruh biaya pembelian ditambah biaya-biaya lainnya yang terjadi agar persediaan ke kondisi dan lokasi yang siap digunakan.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Perusahaan dapat menggunakan sistem pencatatan persediaan sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Sistem pencatatan persediaan menurut Martani (2017:250) terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sistem Periodik
merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname.
2. Sistem Perpetual

merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang up-to-date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2018:197) mengemukakan bahwa sistem pencatatan yang digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Menurut Mardiasmo (2016) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu :

1. Metode Fisik

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan tidak dilakukan secara terus menerus. Jumlah persediaan dicatat setiap akhir periode (misalnya akhir bulan atau akhir tahun), dengan jalan menghitung jumlah fisik persediaan yang ada pada akhir periode. Kemudian setelah jumlah fisik persediaan dihitung, selanjutnya ditentukan harga pokok persediaan dengan cara mengalikan kuantitas persediaan (hasil perhitungan fisik) dengan harga pokok setiap unitnya.

Selama periode yang berjalan pencatatan terhadap mutasi persediaan (pembelian dan penjualan) adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Pembelian	Rpxxx-
Utang Dagang/Kas	Rpxxx-

2. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rpxxx-
Penjualan	Rpxxx-

2 . Metode Perpetual

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan dilakukan secara terus menerus, sehingga jumlah persediaan yang ada setiap saat dapat diketahui.

Pencatatan terhadap mutasi persediaan selama periode berjalan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Persediaan	Rpxxx-	
Utang Dagang/Kas		Rpxxx-
2. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rpxxx-	
Penjualan		Rpxxx-
(sebesar harga jual barang yang dijual)		
Harga Pokok Penjualan	Rpxxx-	
Persediaan		Rpxxx-
(sebesar harga pokok barang yang dijual)		

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa dalam sistem pencatatan periodik, beban pokok penjualan, nilai persediaan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi tertentu. Sedangkan dalam sistem pencatatan perpetual, persediaan dicatat ke kartu persediaan secara rinci mengenai keluar masuknya barang, sehingga perusahaan dapat mengetahui beban pokok penjualan dan nilai persediaan setiap saat.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Pada dasarnya suatu perusahaan akan mempertimbangkan dampak akibat pemilihan asumsi arus biaya dalam laporan laba rugi. Menurut Sasongko dkk (2018:303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, yaitu :

1. Metode Identifikasi khusus (*Specific Identification Method*)
Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal.
2. Metode First In First Out (FIFO)
Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.
3. Metode Last In First Out (LIFO)

Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali.

4. Metode biaya rata-rata

Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh pembelian yang dilakukan pada satu periode.

SAK EMKM (2018:21) menyatakan bahwa “entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.”

Menurut Martani (2017:252) ada tiga macam metode tentang Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya pembelian yaitu:

1. Metode Identifikasi khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *first in first out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relative konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

3. Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan diatas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut IAI

(2018:218) metode penilaian persediaan biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode MPKP akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling tinggi untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Metode rata-rata menghasilkan jumlah lebih tinggi untuk beban pokok penjualan dan jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir dibandingkan metode MPKP.

2.6 Perbandingan Metode Biaya Persediaan

Menurut Warren, *et.al.*(2017:354) jika arus biaya yang berbeda diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Hasilnya, kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

- “1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir.”

Dengan menggunakan sistem perpetual menunjukkan akibat dari adanya kenaikan biaya (harga). Jika biaya (harga) tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Namun demikian, biaya (harga) terus berubah. Pada saat ada peningkatan harga, FIFO menghasilkan laba bruto dan laba neto yang lebih tinggi daripada metode rata-rata tertimbang. Akan tetapi, dalam periode dimana biaya naik secara cepat, persediaan yang terjual harus diganti dengan biaya yang semakin tinggi. Dalam keadaan seperti ini, laba bruto dan laba neto FIFO yang lebih besar disebut laba persediaan (*inventory profits*) atau laba ilusi (*illusory profits*).

2.7 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikut-berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Weygant, *et.al.* (2018:309) adalah :

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi
Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan awal maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangi sajian persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi salah saji.
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa jika terjadi kesalahan dalam pencatatan persediaan maka akan mempengaruhi neraca dan laporan lab rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanyalah berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi periode-periode berikutnya.